

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir adalah disiplin ilmu yang dengannya kita dapat mengurai, menganalisis, dan merenungkan pesan-pesan yang termuat dalam Al-Qur'an. Isi kandungan Al-Qur'an merangkum semua aspek kehidupan manusia dan juga berbicara tentang keyakinan, hukum, dan moral. Itulah sebabnya Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹ Dan pemahaman yang benar terhadapnya sangat penting untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir adalah penjelasan mengenai arti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan pemahaman manusia.² Penafsiran bertujuan untuk mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendetail, termasuk hikmah, pesan moral, aspek hukum, serta nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya.³

Tafsir memainkan peran kunci dalam membantu umat Islam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir juga membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam konteks masa kini dan memberikan bimbingan moral serta hukum.

Sehingga, urgensi tafsir tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks, tetapi juga dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami dan menghadapi isu-isu kompleks yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Dengan tafsir, umat Islam dapat meraih kedalaman pemahaman agama dan mengambil manfaat dari pesan-pesan

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), p.154.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), p. 9.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), p. 12.

yang termuat dalam Al-Qur'an untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Rasulullah merupakan mufasir pertama.⁴ Rasulullah menafsirkan Al-Qur'an kepada para sahabat dan setelah Rasulullah wafat, para sahabat dan generasi selanjutnya menjadi mata rantai penafsiran. Namun, penafsiran yang diperoleh dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup seluruh ayat Al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dimengerti oleh orang-orang sezaman dengan mereka. Oleh karena itu, para tabiin yang berfokus pada bidang tafsir merasa perlu untuk melengkapi penafsiran tersebut. Kemudian, ada beberapa mufasir yang hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan sumber *bi al-Ma'sūr* saja dan merangkum sanad-sanadnya serta mengumpulkan berbagai pendapat tanpa menyebutkan sumbernya. Hal ini menyebabkan kerancuan dalam masalah penafsiran, di mana riwayat yang sahih bercampur dengan yang tidak sahih.⁵

Ilmu Tafsir terus mengalami perkembangan yang beragam, sesuai dengan beragamnya pendidikan dan latar belakang para penafsir.⁶ Maksudnya, dalam proses penafsiran Al-Qur'an, mufasir sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pribadi, konteks sosial dan budaya tempat tinggalnya, pemikiran, serta faktor politik. Sehingga, penafsiran Al-Qur'an tidak memiliki batas yang pasti, tetapi terus berkembang menghasilkan beragam corak penafsiran. Oleh karena itu, para ulama telah dengan tegas menetapkan dasar dan metodologi penafsiran agar mufasir tidak terpaku pada pandangan pribadi mereka, dan

⁴ Hamdani Anwar, "Mengenal Tafsir Rasulullah," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2015), p. 6.

⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2011), Cet. 3, p. 474.

⁶ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, terj. Suryan A. J'Amrah, *Metode Tafsir Maudui Dan Cara Penerapannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 1, p. 4.

untuk memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan mencapai tujuan yang seharusnya.

Tafsir adalah hasil dari pemikiran manusia.⁷ Karena tafsir adalah produk manusia, maka tidak terhindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran, yang kemudian disebut dengan *ad-Dakhīl Fī At-Tafsīr*. *Ad-Dakhīl* berarti penafsiran yang tidak didasarkan pada sumber yang valid dan ilmiah, seperti Al-Qur'an, hadis yang sahih, pendapat para sahabat dan generasi setelah mereka (tabi'in), serta pertimbangan logis yang memenuhi standar dan persyaratan ijtihad.⁸

Kemunculan *ad-Dakhīl* dapat dijelaskan dari dua asal sumber. Pertama, *ad-Dakhīl* yang berasal dari non-Islam yang sering disebut sebagai *ad-Dakhīl al-Khawarij*. Jenis *ad-Dakhīl* ini muncul melalui pemikiran mereka yang menjadi musuh Islam dan bertujuan merusak agama ini, baik mereka berasal dari kelompok Yahudi, Nasrani, Atheis, maupun orientalis yang berusaha memanipulasi agama dan mencoba menunjukkan kontradiksi antara Al-Qur'an dengan kehidupan manusia. Mereka secara perlahan mulai menggabungkan ideologi yang keliru dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Kedua, *ad-Dakhīl* yang berasal dari individu Islam sendiri. Jenis *ad-Dakhīl* ini dapat berasal dari beragam kelompok yang mengklaim diri mereka sebagai umat Islam, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki hubungan yang tidak jujur dengan musuh-musuh Islam. Kelompok Islam ini sebenarnya hanya menjalankan strategi yang dirancang oleh musuh-musuh Islam.⁹

⁷ Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Madania* Vol. 21, No. 2 (Desember, 2017), p. 127.

⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fī Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreatif, 2019), p. 52.

⁹ Enok Ghosiyah, "Al-Dhakhil Fi Tafsir Sebagai Kajian Ilmu Al-Qur'an," *Jurnal al-Fath*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2015), p. 97-98.

Ad-Dakhīl dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berikut: Pertama, *bi al-Ma'sūr* (riwayat) yang mencakup riwayat *isrā'iliyāt*, hadis yang lemah, dan lain sebagainya. Kedua, *ar-Ra'yi* (rasional) yang termasuk penafsiran yang didasari oleh niat yang tidak baik, penafsiran yang bertentangan dengan hukum syariat, dan sejenisnya. Ketiga, *al-Isyārah* (*intuisi*) yang merujuk pada penafsiran yang dilakukan oleh kelompok sekte bathiniyah.¹⁰

Isrā'iliyāt merupakan bagian dari *ad-Dakhīl* (*ad-Dakhīl bi al-Ma'sūr*).¹¹ *Isrā'iliyāt* merujuk pada kisah-kisah yang disampaikan oleh orang-orang dari latar belakang Ahli Kitab yang kemudian memeluk Islam tentang nabi-nabi dan masyarakat masa lalu.¹² Hal ini disebabkan karena di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang berisi kisah nabi-nabi dan sejarah umat masa lalu. Namun, Al-Qur'an tidak memberikan rincian mendalam, berbeda dengan Taurat dan Injil yang menguraikan dengan detail. Ketika orang-orang Ahli Kitab yang masuk Islam dan menemukan kesamaan antara kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an, maka mereka sering kali menggunakan kisah-kisah yang berasal dari kitab-kitab mereka sebelumnya untuk memberikan penjelasan lebih rinci, yang disebut sebagai *isrā'iliyāt*.¹³

Penulis merasa tertarik untuk meneliti *ad-Dakhīl* karena dengannya dapat mengetahui status kisah *isrā'iliyāt*, yang terdapat dalam suatu tafsir. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa banyak sekali kitab yang mengandung kisah *isrā'iliyāt* terutama yang bersumber *bi al-Ma'sūr* dan ironisnya sedikit sekali mufassir yang memberikan komentar terhadap kisah *isrā'iliyāt*

¹⁰ Salim Rosyadi and et al., *Ad-Dakhīl: Teori Dalam Melacak Kesahihan Tafsir* (Sukabumi: Harfa Creative, 2022), p. 24.

¹¹ Muhammad Sari, "Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam (Kajian Masail Al-Tafsir Al-Qur'an)," *Jurnal Al-Fath*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2012), p.22.

¹² Raihanah, "Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alqur'an," *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2015), p. 115.

¹³ Arma, "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an," *al-Fath*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2012), p. 208.

tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan focus pada penelitian *ad-Dakhīl* yang berupa *isrā'īliyyāt* dalam *Tafsīr Ma'ālim At-Tanzīl* karya Al-Baghawī.

Ma'ālim at-Tanzīl, yang juga dikenal sebagai tafsir Al-Baghawī, adalah sebuah kitab tafsir yang sangat terkenal. Kitab ini dikelompokkan ke dalam tafsir *bi al-Ma'sūr* yang diperkaya dengan hadis-hadis nabi, penjelasan hukum syariah, kisah-kisah unik, dan cerita-cerita menakjubkan dari masa lalu, serta disusun dengan cara yang sangat baik dan bahasa yang indah.¹⁴

Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada kisah *isrā'īliyyāt* Nabi Yūsuf yang terdapat dalam surat Yūsuf ayat 69, 77, 86, 93 dan 96.

Penulis memilih surat Yūsuf karena pada awal surah Yūsuf Allah Swt. menyebutkan kisah ini dengan kisah yang paling baik (*Ahsan al-Qaṣaṣi*). Karena didalam nya terdapat pelajaran, hikmah, hal-hal unik, dan faidah-faidah yang baik untuk urusan agama dan dunia.¹⁵ Selain itu, hanya kisah Nabi Yūsuf yang mana Allah mengisahkan nya dalam satu surat, tanpa dipisah-pisah, dan tidak berulang-ulang.

Dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan meneliti ke *ad-Dakhīlan* yang berupa *isrā'īliyyāt* dalam *Tafsīr Ma'ālim At-Tanzīl* pada kisah Nabi Yūsuf. Adapun judul yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah **“Ad-Dakhīl Fī At-Tafsīr Pada Kisah Nabi Yūsuf (Analisis *Isrā'īliyyāt* dalam *Tafsīr Ma'ālim At-Tanzīl* Karya Al-Baghawī)”**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian tetap terfokus dan terarah sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, peneliti akan membatasi

¹⁴ “Ma'ālim Al-Tanzil: Kitab Tafsir Corak Fikih Karya Al-Baghawī,” <https://tafsirAl-Qur'an.id/mengenal-maalim-al-tanzil-kitab-tafsir-corak-fikih-karya-Al-Baghawī/> (Diakses pada 18 Oktober 2023).

¹⁵ Al-Husain bin Masūd Al-Baghawīy, *Ma'ālim Al-Tanzil* (Riyad: Dar al-Taybah, 1409), Jilid. 1, p. 212.

cakupan masalah hanya pada surat Yūsuf ayat 69, 77, 86, 93, 96. Pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan teoritis mengenai *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr*?
2. Bagaimana penafsiran Al-Baghawī tentang ayat-ayat kisah Nabi Yūsuf dalam tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl*?
3. Bagaimana analisis *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr* terkait *isrā'īliyyāt* pada kisah Nabi Yūsuf dalam tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl*?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan teoritis mengenai *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Al-Baghawī tentang ayat-ayat Kisah Nabi Yūsuf.
3. Untuk mengetahui *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr* terkait *isrā'īliyyāt* pada kisah Nabi Yūsuf dalam tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur'an dan tafsir yang terkait *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr* khususnya tentang *isrā'īliyyāt*.
2. Selain itu dapat menambah khazanah literatur akademika, terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Dan secara praktis, dapat menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr* khususnya mengenai kisah-kisah *isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul yang telah diajukan sebelumnya, penulis telah melakukan tinjauan pustaka dan menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengulas topik serupa. Namun, tujuan dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan agar tidak sama atau berbeda dengan peneliti lain yang memiliki fokus yang mirip. Beberapa peneliti serupa yang penulis temui antara lain:

1. Dalam jurnal Keilmuan Tafsir Hadis tahun 2015, karya Azhar ‘Amrullah Hafizh dengan judul “*Dakhīl Al- Isrā’īliyāt Kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān karya Al-Qurṭubī*”. Ia menyimpulkan bahwa masuknya *Isrā’īliyāt* ke dalam *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān* disebabkan oleh ketidak lengkapannya mata rantai sanad. Dari 15 riwayat yang diteliti, 11 di antaranya berkedudukan *tawāqquf*, 3 bertentangan dengan ajaran Islam, dan 1 sejalan dengan prinsip ajaran agama Islam.¹⁶ Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan *ad-dakhīl* dan fokus pada *isrā’īliyāt* kisah Nabi Yūsuf, meskipun perbedaan terletak pada ayat tentang kisah Nabi Yūsuf yang diteliti dan tafsir yang digunakan, yaitu *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān* oleh Azhar ‘Amrullah Hafizh dan *Ma’ālim at-Tanzīl* yang digunakan oleh penulis.
2. Tesis karya Hana Nurdiniyah Sholihah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018 yang berjudul “*Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Al-Khāzin (Studi atas Kisah Ta’bir Mimpi Nabi Yūsuf)*” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan riwayat-riwayat penafsiran dalam tafsir *Al-Khāzin*.

¹⁶ Azhar ‘Amrullah Hafizh, “Dakhīl Al- Isrā’īliyāt Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān Karya Al-Qurṭubī,” *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2015), p. 139.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga bentuk *dakhīl an-Naqli* dalam tafsir *Al-Khāzin* dalam konteks kisah ta'bir mimpi Nabi Yūsuf. Ini termasuk penggunaan perkataan sahabat yang *ḍa'if* dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam ayat 36 dan 50 pada Surah Yūsuf. Selanjutnya, *dakhīl an-Naqli* juga terdapat dalam bentuk penggunaan perkataan tabiin yang *ḍa'if*, dengan enam bentuk penafsiran yang termasuk dalam kategori ini. Terakhir, ada tiga macam penafsiran yang termasuk *dakhīl an-Naqli* dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan tabiin yang merujuk pada *isrā'iliyāt*.¹⁷

Kesamaan antara tesis Hana Nurdiniyah dengan skripsi penulis adalah bahwa keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan, serta fokus pada topik *ad-Dakhīl*. Namun, perbedaannya terletak pada sumber data primer yang digunakan, di mana penulis menggunakan *Ma'ālim at-Tanzīl*, sedangkan Hana Nurdiniyah menggunakan tafsir *Al-Khāzin*.

3. Wahdah Farhati, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017 Tesis pascasarjana yang berjudul "*Ad-dakhīl dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr (Studi Analisis Ad-Dakhīl dan Implikasinya dalam Surat Yūsuf)*" penelitian ini fokus pada pemeriksaan *ad-dakhīl* dalam tafsir *as-Syaukani*, terutama dalam konteks Surat Yūsuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *ad-Dakhīl* dan mengkaji hubungannya dengan penafsiran *as-Syaukani*.

Dalam tafsir *Fath Al-Qadīr*, ditemukan bahwa terdapat *ad-Dakhīl* yang mencakup *isrā'iliyāt*, hadis *ḍa'if*, dan hadis *mauḍū'*. Kehadiran *ad-Dakhīl* ini disebabkan oleh metode penafsiran *as-*

¹⁷ Hana Nurdiniyah Sholihah, "Ad-Dakhīl Dalam Tafsīr Al-Khāzin Studi Atas Kisah Ta'bir Mimpi Nabi Yūsuf" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), p. 93.

Syaukani yang cenderung bergantung pada penjelasan gurunya tanpa melakukan penyelidikan lebih lanjut. Akibat dari penggunaan *ad-Dakhīl* ini adalah munculnya materi yang tidak relevan dalam tafsir yang seharusnya tidak dibahas, karena khawatir menghilangkan hikmah dan tujuan di balik kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu, tafsir *Fath Al-Qadīr* juga dapat terduga mengandung hadis yang *mauḍū'* dan *ḍaif*, karena as-Syaukani tidak memberikan komentar mengenai status hadis yang digunakan. Oleh karena itu, memahami tafsir ini memerlukan kewaspadaan.¹⁸ Kajian ini menjadi sumber bacaan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk memahami dan memperdalam konsep *ad-Dakhīl*. Walaupun materi yang diteliti sama, yaitu *ad-Dakhīl*, perbedaannya terletak pada rumusan masalah, kisah yang dianalisis dan tafsir yang diteliti.

4. Sopiayah Nurcahya, Institut Ilmu Al-quran (Iiq) Jakarta, 2022. Skripsi ini berjudul *Ad-dakhīl dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrā'īliyāt Nabi Yūsuf)*, dengan hasil penelitian bahwa penafsiran QS. Yūsuf oleh Al-Alusi mencampurkan riwayat-riwayat dari masa lalu, namun sebagian dari riwayat tersebut tidak dapat dianggap sah dan dapat diikuti. Beberapa riwayat memiliki unsur *isrā'īliyāt* yang mencampurkan cerita dari sumber-sumber di luar Islam. Dalam 60 ayat kisah Yūsuf, ada 8 tempat di mana unsur *ad-Dakhīl* ditemukan, di mana 3 di antaranya dianggap tidak dapat diterima, 2 dianggap dapat diterima, dan 4 dianggap sebagai tempat *tawaquf*.¹⁹ Persamaan dari penelitian

¹⁸ Wahdah Farhati, "Ad-Dakhīl Dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr (Studi Analisis Ad-Dakhīl Dan Implikasinya Dalam Surat Yūsuf)" (Tesis Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017), p. 151.

¹⁹ Sopiayah Nurcahya, "Ad-Dakhīl Dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M): Studi Analisis Kisah Isrā'īliyāt Nabi Yūsuf" (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta, 2022), p. 99-100.

yang dilakukan oleh Sopiya Nurcahya dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *ad-Dakhil* dan surat yang diteliti juga surat Yūsuf. Namun perbedaannya terletak dari tafsir yang diteliti dan juga penulis akan meneliti surat Yūsuf ayat 69, 77, 86, 93 dan 96, sedangkan Sopiya Nurcahya meneliti surat Yūsuf ayat 1-60 dan ditemukan hanya terdapat 8 tempat atau ayat.

5. A. Umar Syam Manggabarani, Institut PTIQ Jakarta, 2023. Tesis dengan judul *Isrā'īliyāt dalam Kisah Nabi Yūsuf as. Perspektif Ibnu Kaṣīr*. Dengan hasil penelitian bahwa dalam penelitian mengenai pandangan penafsir terhadap kisah *isrā'īliyāt*, para penafsir memiliki sikap yang berbeda. Beberapa menolak untuk mengisahkan *isrā'īliyāt* dan ada beberapa ulama yang menerima *isrā'īliyāt*. Sementara itu, Ibnu Kaṣīr memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, di mana ia menerima kisah *isrā'īliyāt* dengan syarat tertentu. Ketika menyampaikan kisah *isrā'īliyāt* dalam tafsirnya, Ibnu Kaṣīr mempertimbangkan kualitas sanad dan kesesuaian dengan syariat Islam.²⁰

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti kisah *isrā'īliyāt* dan surat Yūsuf. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Umar Syam itu hanya fokus pada tiga kisah Nabi Yūsuf, yakni tentang istri al-Aziz dalam surat Yūsuf ayat 21, ketergodaan Nabi Yūsuf dalam surat Yūsuf ayat 24 dan pernikahan Nabi Yūsuf pada ayat 56. Sedangkan, kisah yang diteliti penulis itu tentang kisah pertemuan Nabi Yūsuf dan Bunyāmīn, tuduhan pencurian terhadap Nabi Yūsuf,

²⁰ A. Umar Syam Manggabarani, "Isrā'īliyāt Dalam Kisah Nabi Yūsuf as. Perspektif Ibnu Katsīr" (Tesis, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2023), p. 135-137.

dan lainnya. Selain itu perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian.

6. Humaedi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001. Skripsi dengan judul “*Isrā’īliyāt Menurut Al-Baghawī (studi atas kitab Ma’alim al-Tanzil)*”, dengan hasil penelitian bahwa Al-Baghawī berpendapat bahwa kisah *isrā’īliyāt* dapat digunakan dalam tafsiran Al-Qur’an dengan syarat-syarat: Cerita tersebut harus bertujuan mengungkap makna dalam kisah-kisah Al-Qur’an, cerita tersebut harus memiliki periwayatan, artinya cerita itu berasal dari informasi yang dapat ditelusuri dari para pendahulu, dan cerita tersebut tidak boleh berkaitan dengan masalah-masalah prinsip seperti akidah atau hukum. Al-Baghawī memasukkan *isrā’īliyāt* dalam tafsirnya karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kapasitas Al-Baghawī dalam ilmu hadis, yang membuatnya sering berhadapan dengan riwayat, termasuk riwayat *isrā’īliyāt*. Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari kitab tafsir *Āṣ-Ṣā’labī*, karena kitab *Ma’ālim at-Tanzīl* merupakan ringkasan kitab tersebut. Selain itu, banyak kitab tafsir sebelumnya juga memuat *isrā’īliyāt*, dan belum banyak ulama yang mengkaji materi ini secara kritis.²¹ Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji kitab *Ma’ālim at-Tanzīl* dan tentang *isrā’īliyāt*. Akan tetapi penulis lebih mengkaji dengan metode *ad-Dakhīl*, dan juga penulis akan memfokuskan pada surat Yūsuf ayat 69, 77, 86, 93 dan 96. Sedangkan Humaedi lebih meneliti bagaimana pandangan Al-Baghawī tentang kisah *isrā’īliyāt*, apa yang melatarbelakangi Al-

²¹ Humaedi, “*Israiliyyat Menurut Al-Baghawī (Studi Atas Kitab Ma’alim Al-Tanzil)*” (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), p. 102-103.

Baghawī memasukkan kisah *isrā'īliyāt* dalam tafsirnya dan apa corak atau model *isrā'īliyāt* yang ada dalam tafsir Al-Baghawī.

7. Harun, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019, skripsinya yang berjudul “*Dakhīl An-Naqli dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr al-Shawkānī*”, yang fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrāhīm as.

Penelitian ini menguraikan lima bentuk *dakhīl an-Naqli* dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannay ar-Riwāyah Wa ad-Dirāyah Fī 'ilm al-Tafsīr* karya as-Syawkānī mengenai ayat-ayat kisah Nabi Ibrāhīm as. kelima bentuk *dakhīl an-Naqli* tersebut adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis *ḍa'if*, menafsirkan Al-Qur'an dengan ucapan para sahabat yang bersumber dari *isrā'īliyāt*, menafsirkan Al-Qur'an dengan ucapan tabiin yang tidak layak, menafsirkan Al-Qur'an dengan ucapan tabiin dalam bentuk *isrā'īliyāt*, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat-riwayat yang berlawanan.²²

8. Fauziah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018. Skripsi yang berjudul “*Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Al-Khāzin (Analisis Ad-Dakhīl pada Ayat-ayat Kisah di Surah An-Naml)*”. Dalam penelitian ini, ditemukan enam contoh *ad-Dakhīl* dalam surah an-Naml pada ayat-ayat kisah, yang dapat dikategorikan sebagai *ad-Dakhīl bi al-Ma'sūr* (riwayat). Jenis *ad-Dakhīl* yang ditemukan meliputi satu hadis *mauḍū'*, satu hadis *ḍa'if*, dua riwayat *isrā'īliyāt* yang dianggap batil, dan tiga *isrā'īliyāt* yang tergolong *tawaqquf*. Sayangnya, Al-Khāzin tidak

²² Harun, “*Dakhīl Al-Naqli Dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr Al-Shawkānī : Kajian Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrāhīm A.S.*” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), p. 81.

memberikan tanggapan lebih pada riwayat-riwayat yang termasuk ke dalam *ad-Dakhīl*.²³

Persamaan dalam penelitian skripsi Fauziah dan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *ad-Dakhīl*. Namun perbedaannya dalam pemilihan kitab, Fauziah mengkaji “*Tafsīr al-Khāzin*,” sedangkan penulis mengkaji kitab “*Tafsīr Ma‘ālim at-Tanzīl*” Selain itu, Fauziah menganalisis *ad-Dakhīl* pada ayat-ayat kisah dalam surah an-Naml, sementara penulis memfokuskan pada riwayat-riwayat *isrā’iliyāt* dalam kisah Nabi Yūsuf.

9. Siti Aminah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021 dalam skripsinya yang berjudul “*Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis Terhadap Kisah Dzul-Qarnain dan Ya’juj Ma’juj dalam Surah Al-Kahf)*”. Hasil penelitiannya mengungkapkan adanya lima riwayat dalam penafsiran Buya Hamka, di mana dua di antaranya memiliki status *mardūd* dan *mauqūf*. *Ad-Dakhīl* dengan status *mauqūf* terdiri dari tiga bagian. Pertama, kisah Dzul-Qarnain yang membangun Tembok Cina. Kedua, kisah Ya’juj dan Ma’juj yang berasal dari bangsa Tartar dan Mongol. Sementara itu, *ad-Dakhīl* dengan status *mardūd* mencakup kisah Al-Iskandar Al-Maqduni dan kisah Dzul-Qarnain yang pergi ke Zuhrah. Yang ketiga, kisah Nabi Adam yang bermimpi melakukan hubungan badan.²⁴

Persamaan antara skripsi Siti Aminah dan penulis adalah tema *ad-Dakhīl*. Namun, perbedaannya terletak pada tafsir yang diteliti; penulis akan memeriksa tafsir *Ma‘ālim at-Tanzīl*, sementara Siti

²³ Fauziah, “Ad-Dakhīl Dalam Tafsīr Al-Khāzin (Analisa Ad-Dakhīl Pada Ayat-Ayat Kisah Di Surah an-Naml)” (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2018), p. 91.

²⁴ Siti Aminah, “Ad-Dakhīl Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisa Kritis Terhadap Kisah Dzul-Qarnain Dan Ya’juj Ma’juj Dalam Surah Al-Kahf)” (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021), p. 99.

Aminah memfokuskan penelitiannya pada tafsir *Al-Azhar*. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, di mana Siti Aminah meneliti kisah Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj, sementara penulis meneliti kisah Nabi Yūsuf.

10. Siar Ni'mah, Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017. Yang berjudul *Ad- Dakhīl dalam Tafsir Al-Mizan karya Husain ath-Thabathaba'i (Studi Kritis Tafsir Esoterik Ayat-Ayat Imamah)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, setelah meneliti riwayat-riwayat pada objek penelitian, sebagian besar perawinya tidak dikenal, memiliki catatan jelek, atau terindikasi sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya, mengindikasikan bahwa 22 hadis yang diteliti cenderung lemah atau palsu. Oleh karena itu, penafsiran esoterik ayat-ayat imamah dalam tafsir Al-Mizan dianggap sebagai penafsiran yang menyimpang, dan penafsiran isyari-nya dianggap memiliki kualitas rendah. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa Syekh Husain tetap mempertahankan pandangan mazhab Syiah dalam menafsirkan ayat-ayat imamah. Persamaan antara penelitian Siar Ni'mah dan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *ad-Dakhīl*. Sedangkan perbedaannya adalah tafsir yang digunakan dan objek kajiannya.

F. Kerangka Teori

Ketepatan interpretasi Al-Qur'an sangat tergantung pada ketelitian data dan sumber yang digunakan oleh seorang mufasir. Penafsiran yang didasarkan pada data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dapat dianggap sebagai interpretasi yang objektif.²⁵

²⁵ Akhmad Sulthoni, "Hermeneutika Al-Qur'an Prespektif Ad-Dakhil Fi At-Tafsir," *jurnal Al-Karima*, Vol. 3, No. 2 (2019).

Dalam penafsiran, kesempurnaan objektivitas tidak mungkin dicapai sepenuhnya. Sebagaimana pernyataan Hasan Hanafi yang menyatakan bahwa setiap penafsiran, baik menggunakan pendekatan rasional maupun riwayat, selalu dipengaruhi oleh kepentingan, sehingga tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif secara mutlak. Meskipun begitu, kita bisa mendekati tingkat objektivitas dalam penafsiran dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah, juga untuk mengendalikan sejauh mana subjektivitas dalam suatu penafsiran. Fāyed misalnya, yang menawarkan pendekatan *aṣālat al-maṣdar* (otentisitas sumber) untuk mengukur dan mengetahui objektivitas penafsiran dengan memeriksa apakah sumber data penafsiran tersebut termasuk *al-Aṣīl* atau *Ad-Dakhīl*²⁶.

Ad-Dakhīl memiliki arti segala sesuatu yang diduga sebagai penyusup dalam tafsir yang sebaiknya dihindari dan dijauhi. Sebaliknya, *al-Aṣīl* adalah kebalikannya, yaitu sumber-sumber tafsir yang dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dan hal ini memiliki implikasi pada penerimaan tafsir.²⁷

Secara terminologi, para ahli ilmu Al-Qur'an memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan istilah *al-Aṣīl*. Menurut 'Abd al-Wahhāb Fāyed, terdapat dua definisi utama: pertama, tafsir dengan dasar dalil-dalil, dan argumentasi yang jelas dari agama. Kedua, tafsir yang bersandar pada Al-Qur'an, sunah, pendapat para sahabat, dan tabiin. Meskipun definisi Fāyed hanya mencakup tafsir bi *al-ma'sūr*, belum mencakup tafsir bi *al-ra'y*. Oleh karena itu, definisi yang tepatnya mengenai *al-Aṣīl fī at-Tafsīr* adalah tafsir yang memiliki sumber rujukan dan dasar yang jelas, dapat dipertanggungjawabkan, baik berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabiin yang valid, atau berdasarkan rasio yang

²⁶ Ulinuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an." p. 128.

²⁷ Moh. Alwy 'Amru Ghazali, "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil Wa Al-Dakhil)" *Jurnal Tafseer*, Vol. 6, No. 2 (2018), p. 68.

memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad.²⁸ Penafsiran-penafsiran yang tidak berasal dari sumber-sumber tersebut dapat dianggap sebagai *ad-Dakhil*, yang seharusnya dianalisis, dievaluasi, dikritisi, dan diteliti kebenarannya.

Potensi *ad-Dakhil* sudah ada sebelum munculnya Islam di wilayah Arab. Benih-benihnya mulai muncul pada zaman Rasul dan sahabat. Proses perkembangan benih-benih tersebut terus berlanjut pada masa tabiin dan mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode selanjutnya, terutama pada masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Pada masa-masa tersebut, budaya, tradisi penerjemahan, dan studi ilmiah dalam berbagai bidang ilmu berkembang pesat.²⁹

Benih tersebut merupakan *isrā'īliyyāt*. *isrā'īliyyāt* adalah cerita-cerita yang disampaikan oleh Ahli Kitab yang kemudian memeluk Islam mengenai nabi-nabi dan umat terdahulu. Hal ini disebabkan karena seringkali cerita-cerita yang terdapat dalam Taurat dan Injil memberikan rincian lebih banyak dibandingkan dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an.³⁰

isrā'īliyyāt telah mulai masuk ke dalam tafsir sejak zaman sahabat, tetapi pada awalnya keterlibatan mereka masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan. Saat itu, sahabat hanya menanyakan hal-hal tertentu kepada Ahli Kitab terkait penjelasan ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an, dan mereka tetap berhati-hati dalam menerima riwayat *isrā'īliyyāt*. Namun, kondisi tersebut berbeda dengan era Tabi'in, di mana mereka secara aktif menyampaikan riwayat *isrā'īliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an tanpa kehati-hatian yang sama seperti yang dilakukan oleh sahabat.³¹

²⁸ Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an." p. 129.

²⁹ Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an." p. 132.

³⁰ Raihanah, "Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an." p. 115.

³¹ Edy Wirastho and Shofly Hamka Syaputra, "Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," *jurnal Al-Karima* Vol. 6, No. 2 (2022), p. 27.

Islam memiliki tiga prinsip terhadap kisah *isrā'īliyāt*: pertama, membenarkannya jika kisah tersebut sesuai dengan ajaran Islam selama tidak berdampak pada akidah dan hukum; kedua, menolak cerita *isrā'īliyāt* yang tidak benar dan tidak didasarkan pada sumber yang kuat; dan ketiga, bersikap hati-hati terhadap kisah *isrā'īliyāt* yang bersifat *mauqūf*, yaitu kisah yang tidak termasuk dalam bagian pertama dan kedua prinsip tersebut.³²

Untuk itu penulis akan meneliti *ad-Dakhīl fī tafsīr* pada kisah Nabi Yūsuf dalam kitab *Ma'ālim at-Tanzīl* dan untuk memudahkan penulis dalam meneliti *dakhīl*, maka penelitian ini mengacu pada teori kritik *ad-Dakhīl* yang diperkenalkan oleh 'Abd al-Wahhāb Mabruk Fāyed, yang membagi metode kritik *ad-Dakhīl fī tafsīr* menjadi tujuh kategori, katagori riwayat *isrā'īliyāt*, hadits *mauḍū'*, tafsir *bathiniyah*, tafsir linguistik, tafsir sufistik, tafsir *Qadyaniyah* dan *baha'iyah*, serta infiltrasi dari sebagian pemikir kontemporer. Namun, penulis hanya menerapkan parameter menurut Fāyed tentang riwayat *isrā'īliyāt*, yang akan disebutkan pada bab selanjutnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian metode kualitatif, yang melibatkan langkah-langkah penemuan dan pengumpulan, analisis, serta interpretasi data visual dan naratif secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena atau masalah yang menarik perhatian.³³ Selain itu, penelitian ini akan memanfaatkan pendekatan penelitian perpustakaan (*library research*), di mana kegiatan penelitian akan terbatas pada penggunaan koleksi perpustakaan tanpa

³² Raihanah, "Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alqur'an." p. 115.

³³ A. Muri Yūsuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), p. 330.

melibatkan penelitian lapangan.³⁴ Penelitian ini akan dilakukan dengan melalui beragam sumber informasi kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis riwayat *isrā'īlyāt* dalam kisah Nabi Yūsuf yang terdapat dalam *Tafsīr Ma'ālim at-Tanzīl*. Semua data yang digunakan berasal dari buku-buku yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang akan diambil oleh penulis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah aspek terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentatif untuk mengumpulkan data dari berbagai materi yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data berasal dari buku, kitab, dan jurnal yang digunakan dalam penelitian, terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer (yang memberikan data langsung dari sumber utama, seperti kitab tafsir Al-Baghawī dalam kitabnya *Tafsīr Ma'ālim at-Tanzīl*).
- b) Sumber data sekunder (sumber pendukung untuk melengkapi penulisan skripsi).

3. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengelolaan data dengan maksud menemukan informasi bermanfaat yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan.³⁵

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p. 2.

³⁵ Firdilla Kurnia, "Analisis Data: Definisi, Jenis, Model, Sampai Prosedurnya," https://dailysocial.id/post/analisis-data#google_vignette, (Diakses pada 18 Oktober 2023).

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan oleh penulis dengan langkah-langkah yaitu: mengumpulkan ayat-ayat kisah Nabi Yūsuf yang akan diteliti, kemudian menguraikan penafsiran menurut Al-Baghawī, lalu mengumpulkan data, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Kemudian menelaah sumber-sumber yang terkumpul, menganalisis riwayat kisah *isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam penafsiran Al-Baghawī yang berfokus pada kisah Nabi Yūsuf tersebut, apakah termasuk dalam kategori *isrā'īliyyāt* yang boleh diriwayatkan, ditolak dan *ditawqufkan*. Kemudian tahap terakhir penulis akan menyimpulkan status *ad-Dakhīl* dalam kisah Nabi Yūsuf tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan supaya penelitian ini dapat dipahami secara mudah dan tersistematisasi, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian.

Bab II menjelaskan *ad-Dakhīl* dalam beberapa bagian, dimulai dengan pengertian *ad-Dakhīl*, sejarah dan perkembangannya, klasifikasinya. Selanjutnya, memberikan gambaran umum tentang kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an, yang akan menjadi materi analisis pada bab berikutnya.

Bab III memaparkan biografi Al-Baghawī pengarang tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl*, guru-muridnya, dan karyanya. Selain itu, disertakan latar belakang penulisan tafsir dan metodologi kitab, seperti metode penafsiran, karakteristik *Ma'ālim at-Tanzīl*, struktur penulisan, dan respons ulama terhadap tafsir tersebut.

Bab IV menjadi poin utama dalam penelitian ini, di mana penulis akan menganalisis penafsiran Al-Baghawī tentang kisah Nabi Yūsuf dan

menjelajahi status *ad-Dakhīl* yang terkait dengan penafsiran tersebut dalam tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl*.

Bab V Tahap akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran serta penutup dari rangkaian skripsi Ini.